

## **Pengertian Minangkabau**

**Oleh: Wardizal (dosen PS Seni Karawitan)**

Minangkabau, sering dikenal sebagai bentuk kebudayaan dari pada sebagai bentuk negara yang perah ada dalam sejarah (Navis, 1984:1). Secara umum, perkataan Minangkabau mempunyai dua pengertian, pertama Minangkabau sebagai tempat berdirinya kerajaan Pagaruyung. Kedua, Minangkabau sebagai salah satu kelompok etnis yang mendiami daerah tersebut (Mansoer, 1970:58). Kerajaan Pagaruyung yang pada masa dahulu pernah menguasai daerah budaya Minangkabau, tampaknya tidak banyak memberikan atau meninggalkan pengaruh yang nyata terhadap budaya rakyat Minangkabau sampai sekarang. Dewasa ini, kharisma kerajaan Pagaruyung telah terlupakan begitu saja oleh masyarakat Minangkabau. Istilah Minangkabau tidak lagi mempunyai konotasi sebuah daerah kerajaan, akan tetapi lebih mengandung pengertian sebuah kelompok etnis atau kebudayaan yang didukung oleh suku bangsa Minangkabau (Hajizar, 1988:31).

Realias yang berkembang di tengah masyarakat (terutama orang luar Minangkabau), kata Minangkabau sering diidentikkan dengan kata Sumatera Barat pada hal secara substantif keduanya mempunyai makna yang berbeda. Perkembangan sejarah menunjukkan, bahwa daerah geografis Minangkabau tidak merupakan bagian daerah propinsi Sumatera Barat (Mansoer, 1970:1). Sumatera Barat adalah salah satu propinsi menurut administratif pemerintahan RI, sedangkan Minangkabau adalah teritorial menurut kultur Minangkabau yang daerahnya jauh lebih luas dari Sumatra Barat sebagai salah satu propinsi (Hakimy, 1994:18).

Secara administratif, propinsi Sumatera Barat mempunyai 14 daerah tingkat II, terdiri dari 8 daerah tingkat II yang tercakup dalam kapupaten, dan 6 daerah yang tercakup dalam Kota Madya. Delapan (8) kabupaten terdiri dari kabupaten Agam, Tanah Datar, Pesisir Selatan, Pasaman, Solok, Pariaman, Sawah Lunto Sijunjung, 50 Kota, dan Padang Pariaman. Enam (6) Kota Madya terdiri dari Kota Madya Padang, Solok, Sawah Lunto, Payakumbuh, Padang Panjang dan Bukittinggi. Batas-batas propinsi yang berbatasan dengan Sumatera Barat Adalah: sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia; bahagian utara berbatasan dengan Sumatera Utara; sebelah selatan berbatasan dengan propinsi Bengkulu dan propinsi Jambi; dan sebelah timur berbatasan dengan propinsi Riau.

Minangkabau dalam pengertian sosial budaya merupakan suatu daerah kelompok etnis yang mendiami daerah Sumatera Barat sekarang, ditambah dengan daerah kawasan pengaruh kebudayaan Minangkabau seperti: daerah utara dan timur Sumatera Barat, yaitu Riau daratan, Negeri Sembilan Malaysia; daerah selatan dan timur yaitu; daerah pedalaman Jambi, daerah pesisir pantai sampai ke Bengkulu, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia (Couto dalam Arisman, 2001:56). Tidak ada yang dinamakan suku bangsa Sumatera Barat atau kebudayaan Sumatera Barat. Namun secara praktis pemerintah Daerah Tingkat I propinsi Sumatera Barat-lah yang menggerakkan kebudayaan Minangkabau. Boestanoel Arifin Adam mengatakan:

Daerah suku bangsa Minangkabau ditandai dengan masyarakatnya yang menganut adat istiadat Minangkabau, dan masyarakat Minangkabau itu umumnya bermukim di pulau Sumatera bagian tengah, meliputi propinsi Sumatera Barat (tidak termasuk kepulauan Mentawai di samudra Hindia), sebagian hulu sungai Rokan, Kampar dan Kuantan di propinsi Riau, kemudian Batang Tebo dan Muaro Bungo di propinsi Jambi, serta hulu sungai Marangin di Muko-Muko di propinsi Bengkulu (Adam, 1987:2).

Daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau tersebut di atas, merupakan wilayah budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menyebut wilayah tersebut dengan "Alam Minangkabau". Alam Minangkabau dihiasi pegunungan Bukit Barisan yang membujur dari utara ke selatan, diantaranya terdapat beberapa gunung berapi. Sekeliling gunung berapi ditutupi rimba raya, dan sekitarnya berada wilayah dataran tinggi Minangkabau. Dataran rendahnya terletak pada bagian pantai pulau Sumatera yang menghadap ke Samudra Indonesia. Dataran tingginya memiliki lembah dan ngarai-ngarai yang dikelilingi hutan dengan suhu udara yang cukup dingin. Ekonomi masyarakat di dataran tinggi dan pegunungan tersebut banyak bersumber dari hasil persawahan dan ladang sayur-sayuran.

Pada masa dahulu, daerah Minangkabau meliputi dua kawasan utama yaitu *darek* (darat) dan rantau. Kedua kawasan tersebut terdiri dari *luhak nan tigo* (luhak yang tiga) dan *rantau nan duo* (rantau yang dua). Luhak Nan Tigo terletak di daerah pegunungan yang menjadi basis Minangkabau. Ketiga luhak tersebut adalah, Luhak Tanah Datar terletak di lembah dan dataran tinggi sekitar gunung merapi, gunung Singgalang dan gunung tandikek; Luhak Agam terletak di lembah dan dataran sekitar gunung merapi dan gunung Singgalang; dan Luhak Lima Puluh Koto terletak di lembah dan dataran tinggi sebelah Timur Gunung Sago.

Wilayah daerah Luhak Nan Tigo meliputi enam daerah tingkat dua, tiga kabupaten dan tiga kota madya, yaitu kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar dan kabupaten lima puluh kota. Kota Madya Bukittinggi, kota Madya Padang Panjang dan kota madya Payakumbuh. Kota Madya Bukittinggi terletak dalam wilayah kabupaten Agam; kedua daerah tersebut secara adat disebut Luhak Agam; kota madya Padang Panjang terletak dalam wilayah daerah kabupaten Tanah Datar. Kedua daerah tersebut disebut Luha Tanah Datar. Kota Madya Payakumbuh terletak dalam wilayah daerah kabupaten Lima Puluh Kota. Kedua daerah tersebut secara adat disebut Luhak Lima Puluh Koto. Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima puluh Koto disebut *Luhak Nan Tigo* (Yunus, 1990:26).

Luhak Nan Tigo adalah merupakan daerah asal orang Minangkabau dan sekaligus pusat kebudayaan Minangkabau. Pada masa pemerintahan Belanda, daerah luhak merupakan daerah teritorial pemerintahan di—disebut *afdeling*—dikepalai oleh seorang residen; masyarakat Minangkabau tetap menyebutnya luhak—kepala pemerintahannya oleh masyarakat disebut *Tuan Luhak* (Navis, 1984:48). Batas-batas wilayah daerah masing-masing luhak:

*Luhak Agam* berbatasan dengan:

Sebelah utara dengan kabupaten Pasaman

Sebelah selatan dengan kabupaten Tanah Datar dan kabupten Padang Pariaman

Sebelah timur dengan kabupaten lima puluh kota

Sebelah barat dengan Samudra Indonesia.

*Luhak Tanah Datar* berbatasan dengan:

Sebelah utara dengan kabupaten Agam dan kabupaten Lima Puluh Kota

Sebelah selatan dengan kabupaten Solok

Sebelah Timur dengan kabupaten Sawah Lunto Sijunjung

Sebelah barat dengan kabupaten Padang Pariaman

*Luhak Lima Puluh Koto* berbatasan dengan:

Sebelah utara dengan kabupaten Kampar

Sebelah selatan dengan kabupaten Agam dan kabupaten Tanah Datar

Sebelah timur dengan kabupaten Kampar

Sebelah Barat dengan Kabupaten Pasaman

Setiap luhak mempunyai ciri-ciri masing-masing. Ciri-ciri tersebut dijelaskan dalam buku Alam Berkembang Jadi Guru sebagai berikut:

Di dalam kehadirannya, setiap luhak mempunyai ciri atau identitas sendiri yang saling mereka pertahankan dan banggakan sebagai alat pemersatu dan pendorong semangat perlombaan dalam memelihara harga diri mereka sendiri. Perbedaan ciri antara luhak-luhak itu terlihat pada bentuk rumah gadang, model pakaian resmi penghulu atau penganten dan pengiringnya (Navis, 1985:105).

Selain itu, kepribadian masyarakat di masing-masing luhak diungkapkan dengan perumpamaan yang berpedoman kepada sifat-sifat alam. Luhak Agam diibaratkan: *buminyo angek, aianyo karuah, ikannyo lia* (buminya panas, airnya keruh, ikannya liar) dan warna merah benderanya merupakan simbol akan akan penduduknya yang keras hati, berani dan suka berkelahi; Luhak Tanah Datar diibaratkan: *buminyo lapang, aianyo tawa, ikannyo banyak* (buminya subur, airnya tawar, ikannya banyak), dan warna kuning benderanya ditafsirkan sebagai masyarakat yang ramah, suka damai dan sabar; Luhak Lima Puluh Koto diibaratkan: *buminyo sajuak, aianyo janiah, ikannyo jinak* (buminya sejuk, airnya jernih, ikannya jinak) dan bendera biru yang dimiliki diartikan bahwa masyarakatnya punya kepribadian yang berhati lembut, tenang dan suka damai. Di samping itu, masing-masing luhak dilambangkan dengan seekor hewan, seperti harimau untuk luhak Agam; kucing untuk luhak Tanah Datar; dan kambing untuk luhak Lima Puluh Koto (Limbago dalam Hajizar, 1988:35).

Dari tiga luhak tersebut berkembang ke daerah *rantau nan duo* yaitu *rantau hilir dan rantau mudik*. Wilayah rantau hilir meliputi daerah Jambi, Riau sampai Negeri Sembilan Malaysia. Sedangkan rantau mudik meliputi sepanjang peisisir barat pulau Sumatera dan Meulaboh (Aceh) sampai Bengkulu, sering juga disebut dengan *peisisir nan panjang laut nan sedidih*. Gabungan kedua kawasan tersebut (luhak nan tigo dan rantau nan duo) oleh masyarakat disebut dengan Alam Minangkabau (Abdulah, 1977:1).